

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NHT (*Numbered
Head Together*) UNTUK MENINGKATAN MOTIVASI
BELAJAR PADA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X MIA SMA
NEGERI 3 MUARO JAMBI**

SKRIPSI



Oleh:

ELIK MARWANTO

NIM : K1A117058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN

KESEHATAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NHT (*Numbered Head Together*) UNTUK MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SISWA KELAS X MIA SMA NEGERI 3 MUARO JAMBI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Olahraga dan Kesehatan



Oleh:

**ELIK MARWANTO
NIM : K1A117058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN
KESEHATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi**” , disusun oleh Elik Marwanto, Nomor Induk Mahasiswa K1A117058 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, November 2023
Pembimbing I

Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or
NIP. 197703022005012002

Jambi, November 2023
Pembimbing II

Rasyono, S.Pd., M.Pd
NIP. 198801202014041001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Nht (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi**” , disusun oleh Elik Marwanto, Nomor Induk Mahasiswa K1A117058 telah dipertahankan di depan penguji pada November 2023

Tim Penguji

1. Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or. (Ketua)_____

NIP. 197703022005012002

2. Rasyono, S.Pd., M.Pd. (Sekretaris) _____

NIP. 198801202014041001

Jambi, November 2023
Mengetahui,
Ketua
Prodi Pendidikan Jasmani Olahraga
dan Kesehatan

Roli Mardian, S.Pd., M.Pd
NIP. 198504122014041003

Didaftarkan tanggal :

Nomor :

MOTTO

“Allah Tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah, 2:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah, 94:5-6)

“God has perfect timing, never early, never late, it takes a little patience takes a lot of faith, but it’s a worth the wait”

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkan. Tugasmu berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh”

“Orang lain gak paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri, meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Jadi tetap berjuang ya.”

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elik Marwanto
NIM : K1A117058
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Olahraga dan Kesehatan
Jurusan : Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari penelitian. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, November 2023

Mahasiswa,

Matera10000

Elik Marwanto
NIM. K1A117058

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum, Wr.

Wb

Alhamdulillahirabbil alamin..Rasa syukur yang terbesar hamba limpahkan kepada-Mu karena telah memberikan kesempatan untuk terus menimba ilmu, menyelesaikan satu jenjang pendidikan. Semoga ini menjadi berkah untuk hidup hamba, orang tua, dan orang-orang tercinta...

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan terhadap derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.
(Al-Mujadillah :11)*

*Ayah dan Ibunda tercinta...
Sangat besar jasamu dalam hidup ini. Tidak sanggup ananda membalas jasajasamu.Hanya karya kecil ini yang semoga bisa membuatmu merasa bahwa jerih payah, usaha, serta Doamu selama ini tidak sia-sia.Tiap tetes peluhmu menjadi pendorong serta penyemangatku untuk tetap maju.Semoga bisa membuatmu sedikit bangga dan bahagia. Amin ya Robbal alamin... Ya Allah..*

*Ananda tahu belum bisa membuat ayah dan ibunda bahagia..
Semoga apa yang telah dilakukan selama mengenyam pendidikan ini bisa menjadi amal shaleh untukku dan kedua orangtuaku
Diiringi doa dan pengorbananmu
Terimakasih atas semua yang ayah dan ibunda berikan
atas segala doa dan pengorbanan...*

*Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku... Ayahanda : Eko Sugyono
Ibunda : Maryam*

*Semua merupakan kehendak-Mu
Berikanlah hamba selalu rahmad dan hidayah-Mu Ya Allah SWT
Wassalamualaikum, Wr. Wb..*

ABSTRAK

Elik Marwanto 2023. “*Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi*”. Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing(I) Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or. (II) Rasyono, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: *NHT (Numbered Head Together), Motivasi Belajar*

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah lemahnya motivasi belajar siswa terkhususnya pada pelajaran yang berkaitan langsung dengan fisik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran *Numbered Head Together* di mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap siswa kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, Sedangkan untuk jenis Penelitian pada studi ini bersifat eksperimen. Desain penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental Design dengan menggunakan bentuk Nonequivalent Control Group Design. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih berdasarkan pertimbangan untuk menjadi sampel. Kelompok pertama diberi treatment (perlakuan) yang disebut kelas eksperimen (X MIA 1) dan kelompok kedua tidak diberikan perlakuan yang disebut kelas control (X MIA 2). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pada hasil belajar menggunakan metode *Numbered Head Together* dengan pembelajaran konvensional biasa. Hal tersebut juga diperkuat pada hasil post observasi antara kelas eksperimen dan kelas control dimana nilai post observasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control yaitu $74,30 > 67,90$.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi “.Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar (S1) di bidang Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak sekali mendapat bantuan, bimbingan, motivasi dan arahan. Dalam kesempatan ini penulis penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. Palmizal A, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
4. Bapak Roli Mardian, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

5. Ibu Grafitte Decheline, S.Pd., M.Or. Selaku Pembimbingan Akademik yang telah bertanggung jawab, memberi support dan kesabaran dalam membimbing penulis selama penyelesaian penelitian ini.
6. Ibu Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Rasyono, S.Pd., M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
8. Segenap Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan kuliah sebagai bahan dalam proses penulisan skripsi. Seluruh Staf Tata Usaha di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah membantu menyelesaikan khususnya di bidang administrasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya.
9. Kedua Orang tua saya, Ayahanda Eko Sugiyono dan Ibunda Maryam yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, bantuan dan motivasi serta menjadi tempat curahan hati penulis selama mengikuti perkuliahan hingga saat ini.
10. Bapak Harits Haikan S.Pd, selaku kepala SMA Negeri 3 Muaro Jambi beserta jajaran guru, staff, dan TU yang telah memberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
11. Terkhususnya untuk UKM KSR PMI Unit Universitas Jambi selaku rumah kedua saya, turut memberikan semangat dan motivasi dalam penyeleseain skripsi ini.

12. Teruntuk teman dekatku, terkhususnya anggota dari UKM KSR PMI Unit Universitas Jambi, Johan Arifin M, Mulya Hafiz Andrico, Yorix Frans Detro Wendi, M Zaki Al-Faridzi, Resna Larian, Rezky Irawati, dan semua angkatan 16 KSR PMI Unit Universitas Jambi, terimakasih atas bantuan, kebaikan dan rasa kekeluargaannya yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
13. Semua teman dan kolega, Junaidi aditya, Sormin Family, Desinta Fitriani Aminarti, Cicilia Lensi, Yulia Safitri, Aris Widodo, Tri Juliansyah P, M Ilhamdi, Adinda Suaibatul, serta teman teman yang lain yang tak dapat penulis sebutkan keseluruhan, terimakasih atas bantuan baik secara fisik maupun moril yang telah diberikan selama waktu perkuliahan
14. Last, Jodoh Penulis kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak mengetahui keberadaanmu. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikan dalam penyusunan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jambi, Juli 2023
Mahasiswa,
Elik Marwanto

K1A117058

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Identifikasi Masalah.....	20
1.3. Rumusan Masalah.....	20
1.4 Tujuan Penelitian	20
1.5 Manfaat penelitian	21
1.6. Batasan Masalah.....	22
1.7. Definisi Konseptual	22
1.8. Definisi Oprasional.....	23
BAB II	24
KAJIAN PUSTAKA	24
2.1 Motivasi Belajar	24
2.1.1 Pengertian Motivasi	24
2.1.2. Pengertian Belajar	29
2.1.3. Pengertian Motivasi Belajar.....	30
2.1.4. Fungsi Motivasi Belajar	31
2.1.5. Macam-macam Motivasi Belajar.....	32
2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa	33
2.1.7. Cara Meningkatkan dan Mengukur Motivasi Belajar.....	39
2.1.8. Indikator Motivasi	44

2.2.	Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	46
2.2.1	Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	46
2.2.2	Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	49
2.2.3.	Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered Head Together</i>).....	51
2.2.4.	Keunggulan Model NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	52
2.2.5.	Kelemahan Model NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	53
2.2.6	Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	53
2.3.	Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan kesehatan	56
2.3.1.	Latar Belakang	56
2.3.2.	Tujuan	56
2.3.3.	Ruang Lingkup	57
2.4.	Penelitian yang Relevan	57
2.5.	Kerangka Berfikir	60
2.6.	Hipotesis Penelitian	62
BAB III		63
METODOLOGI PENELITIAN		63
3.1.	Desain Penelitian	63
3.2.	Waktu Dan Tempat Penelitian.....	64
3.3.	Subjek Penelitian	64
3.4.	Instrumen Penelitian	65
3.5.	Prosedur Penelitian	67
3.6.	Analisis Data	70
3.6.1.	Uji Normalitas	70
3.6.2.	Uji Homogenitas	71
3.6.3.	Uji Hipotesis.....	72
BAB IV		74
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		74
4.1.	Deskripsi Data.....	74
4.1.1	Deskripsi Data <i>Pre-observasi</i> pada Kelas Eksperimen	74

4.1.2 Deskripsi Data <i>Pre-observasi</i> pada Kelas Kontrol	76
4.1.3 Deskripsi Data <i>Post-observasi</i> pada Kelas Eksperimen	78
4.1.4 Deskripsi Data <i>Post-observasi</i> pada Kelas Kontrol	79
4.2. Analisis Data	81
4.2.1 Uji Normalitas	81
4.2.3 Uji Homogenitas	82
4.2.4 Uji Hipotesis	83
4.3. Pembahasan	85
BAB V	88
PENUTUP	88
5.1. Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu bagi seseorang guna mengembangkan dirinya sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia kearah yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui pendidikan di harapkan setiap individu mampu mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yahya (dalam Munding, dkk., 2017: 7) yang menyatakan bahwa pendidikan haruslah menjadi prioritas utama dan merupakan tanggung jawab bersama karena suatu bangsa akan maju jika orang-orang yang ada di dalamnya memiliki kemampuan yang dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan. Hal ini disebabkan karena maju atau mundurnya suatu negara di pengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia tersebut, untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas, pendidikan memerlukan perhatian yang lebih baik menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitasnya.

Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan melalui komunikasi dalam aktivitas pembelajaran, selain itu proses pendidikan juga mengarah pada pembentukan sikap, pengembangan intelektual, dan pengembangan keterampilan anak sehingga arah dan tujuan pendidikan dapat

tercapai. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila terdapat komponen-komponen seperti guru sebagai pendidik, dan siswa sebagai peserta didik. Guru adalah sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlibat langsung mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa (Juwairiyah, 2017:90). Dalam proses pembelajaran tentu tidak hanya memerlukan pendidik, tetapi diperlukan suatu media penunjang dalam proses pembelajaran.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya di lingkup dunia pendidikan secara formal. Olahraga mulai dikenal dan diajarkan kepada anak didik atau siswa sejak dini melalui pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang sudah di atur dalam kurikulum pendidikan sesuai dengan jenjangnya masing masing.

Maka salah satu komponen pendidikan yang wajib di ajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya .Pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan pada dasarnya adalah proses yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dan kualitas individu,baik dalam hal fisik,mental,serta emosional pada diri untuk mendorong membimbing, mengembangkan, dan membina jasmani dan rohani.

Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan pelajaran yang banyak melakukan aktifitas fisik dan praktik. Oleh karena itu pelajaran ini kurang diminati siswi, karena pelajaran pendidikan jasmani, olahraga

dan kesehatan, yang identik dengan laki laki kurang diminati para siswi yang cenderung bermalas malasan dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara peneliti dengan salah seorang tenaga pendidik di SMA Negeri 3 Muaro Jambi kelas X MIA diperoleh data yang menunjukkan bahwa masih banyak siswi yang tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswi tersebut masih sangat rendah sehingga mereka tidak mempunyai kepedulian atau niat dari hati untuk menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik. Selain itu, peneliti juga melihat pembelajaran masih berpusat pada guru, dan keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menghambat motivasi siswa dalam belajar, pada akhirnya proses pembelajaran pun tidak terealisasi dengan tujuan yang diinginkan. Saat proses pembelajaran berlangsung juga siswi hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran teori maupun praktik, sehingga menyulitkan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswi. selain itu, siswi belum sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas. Kenyataan di lapangan juga banyak kita jumpai siswi belajar karena terpaksa atau karena kewajiban, bukan karena kebutuhan. Sehingga mereka melakukan kegiatan belajar tidak dengan sepenuh hati atau asal-asalan saja, hingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karna tidak adanya motivasi dan kemauan yang tulus dalam diri seorang siswi. Inilah yang melatar belakangi penulis dalam penyelesaian studi ini untuk mengetahui lingkup dari motivasi siswa tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustina, Sugiarto, dan Sarwanto, 2016:84) motivasi merupakan kekuatan mental seperti keinginan, kemauan dan cita-cita yang mendorong terjadinya belajar. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya seorang siswa dalam memahami dan menguasai materi dalam belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011:75).

Berdasarkan masalah diatas pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang melibatkan peran siswa dan siswi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dewasa ini kajian dan pembaharuan teknologi pendidikan mengutamakan pola berpusat pada kepentingan subjek belajar atau *student centered* (Purwanto, dalam Pratomo, 2017:3). Untuk itu perlu diupayakan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswi. Menurut Harsanti (2017:364) NHT bertujuan memberi kesempatan untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Tom. V (dalam Majid, 2014:175) *cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang saling melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerja sama anggota lainnya. Pembelajaran

kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Menurut Khasanah dan Yulianto (2016:51) tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Model pembelajaran NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT mampu melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang dibahas dalam pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran (dalam Putri, 2017:77). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin 2014:107). Disamping itu, penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran dapat mendorong siswa bergairah dan termotivasi dalam belajar. Belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa, sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*) Abdulhak (dalam Majid 2014:174).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Proses pembelajaran kurang mengembangkan kemampuan berpikir maupun praktik siswi.
2. Siswi menganggap pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai pelajaran untuk laki-laki.
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Keterbatasan waktu guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Rendahnya motivasi belajar peserta didik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan yaitu, Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar siswi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada siswa kelas X MIA SMA Negeri 03 Muaro Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif

Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar siswi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswi dan meningkatkan hasil belajar siswi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

b. Manfaat bagi guru

Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

c. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dan bahan pertimbangan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.6. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol penulis menggunakan model pembelajaran biasa.
2. Penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) ini lebih menekankan kepada peningkatan motivasi siswi melalui hasil angket yang diberikan kepada siswi.
3. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi.
4. Materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah materi kelas X MIA SMA3 Muaro Jambi.

1.7. Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan, arah dan semangat yang timbul pada diri seseorang yang berasal dari luar maupun dalam dirinya sendiri untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai. Indikator motivasi belajar yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, ingin mendalami bahan atau pengetahuan yang diberikan, senang dan rajin belajar, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya dorongan dan kebutuhan berhasil, dan adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.

2. Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran serta meningkatkan penguasaan akademik dan dapat digunakan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Langkah-langkah pembelajaran NHT antara lain: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab.

1.8. Definisi Oprasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi Belajar

Motivasi diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari beberapa pernyataan tertulis yang didasarkan pada indikator-indikatornya. Melalui lembar observasi tersebut, observer diberikan 4 alternatif jawaban antara lain: 4 = Sangat Baik; 3 = Baik; 2 = Cukup; dan 1 = Kurang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut M. Utsman Najati (dalam Shaleh, 2009:183), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustina, Sugiarto, dan Sarwanto, 2016: 84) dalam jurnal pendidikan, motivasi merupakan kekuatan mental seperti keinginan, kemauan dan cita-cita yang mendorong terjadinya belajar.

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perubahan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk memilih, dengan pilihan yang ada baik atau buruk, bergantung pada inteligensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan bagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*ke-*

siapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Wingkel yang dikutip oleh Ely Manizar dalam bukunya pengantar psikologi pendidikan, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan motif adalah daya penggerak dalam diri seorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Uno, 2008:3).

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan di luar control manusia. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk yang mekanistik, yaitu ,makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar Chaplin (dalam Shaleh 2009: 178) yang biasanya disebut naluri atau insting.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2014: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*”

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakannya Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perubahan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Santrock (2015: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Motivasi adalah keadaan internal yang seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam artian motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah (Rauf, dkk., 2017: 488).

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inetegensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam member motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Menurut Mc Donald (dalam Abdulrohman, dan Sutikno, 2007: 19), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

2.1.2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hintzman (Syah, 2014:88) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Selanjutnya Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* (Syah, 2014:88) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya *Process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar bertujuan dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari.

2.1.3. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008:23), “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Menurut Clayton Alderfer (dalam Khasanah, 2016:55) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Selanjutnya Sardiman (2011:75) mendefinisikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sardiman (dalam Haryati, 2013: 47) juga mendefinisikan motivasi belajar sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak

suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Berdasarkan pengertian di atas maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari diri seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis baik dari internal maupun eksternal untuk memperoleh suatu kepandaian yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang bersifat menetap.

2.1.4. Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik 2002 (dalam Pupuh, dkk., 2007:20) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang merupakan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan diterapkan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

2.1.5. Macam-macam Motivasi Belajar

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal diantaranya adalah yang dikemukakan berikut. Menurut Chaplin (dalam Shaleh 2009:192), motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu *physiological drive* dan *social motives*. *Physiological drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *social motives* ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estesis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis. Lindzy G. Hall, memasukkan kebutuhan berkelompok, kebutuhan terhadap penghormatan, kebutuhan akan sesuatu yang dicintai ke dalam *social motives*.

Sedangkan Wood Worth dan Marquis (dalam Shaleh 2009: 193) menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, istirahat/tidur, dan sebagainya.
- b. Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul, jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari manusia. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsangan dari luar.
- c. Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup; kebutuhan untuk

eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain kedua tokoh di atas, beberapa psikologi ada yang membagi motivasi menjadi dua:

1. *Motivasi intrinsik*, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.
2. *Motivasi ekstrinsik*, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.

2.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Menurut Widiasworo, 2015: 29 banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sering dikenal dengan faktor intern, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) dikenal dengan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

faktor dari dalam peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Terkadang dalam satu kelas kita temui peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Namun demikian, tidak jarang peserta didik yang

memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Padahal, lingkungan belajar dan guru mereka sama.

1) Sifat, Kebiasaan, dan Kecerdasan.

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

2) Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologi peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan perlakuan yang berbeda. Ejekan dan ledakan karena postur tubuh yang kecil akan membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa jadi *down*. Meskipun, hal tersebut tidak semuanya terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akan mengakibatkan

peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa konsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit.

Kondisi psikologi peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apa pun karena selalu merasa bahwa dia bisa untuk melakukannya. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai rasa kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk berbuat sesuatu. Takut jika melakukan kesalahan dan malu di hadapan guru dan teman-temannya. Jika peserta didik mempunyai rasa takut dan malu maka jelas mereka kurang mempunyai motivasi belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang profesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Menurut Rudi Hartono (dalam Widiaworo, 2015: 33), dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Tidak semua peserta didik di dalam suatu kelas memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada peserta didik yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orangtuanya, dan ada juga peserta didik yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik yang malas dalam belajar.

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, atau bahkan di rumah peserta didik. Lingkungan belajar secara fisik seperti bangunan yang memadai, kebersihan yang terjaga, dan penataan berbagai sarana yang rapi akan menyebabkan peserta didik betah atau *enjoy* dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar yang tertib akan mampu memengaruhi motivasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Lingkungan belajar yang tidak kondusif juga akan berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh, sekolah yang berlokasi dekat pasar atau terminal, tentu saja setiap saat akan bising karena suara

teriakan pedagang atau sopir dan kondektur bis yang teriak-teriak mencari penumpang. Peserta didik yang jahil atau suka iseng mungkin akan menirukan teriakan pedagang atau kondektur. Dengan demikian, mereka akan mengganggu situasi kelas dan menjadi tidak kondusif.

3. Sarana Prasarana

Tidak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan sarana prasarana di sekolah akan memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

Namun kita tahu, tidak semua sekolah memiliki Cukup sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan mengapa peserta didiknya kurang termotivasi dalam belajar. Meskipun tidak menjamin bahwa semua sekolah yang kurang memiliki sarana prasarana, peserta didiknya menjadi malas belajar.

4. Orang tua

Sikap orang tua yang selalu memerhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal

belajar. pengalaman menarik sekaligus menyedihkan pernah penulis alami ketika menyajikan pembelajaran di kelas.

Waktu itu, penulis membagikan hasil ulangan peserta didik dan menyuruh mereka memintakan tanda tangan orangtua atau wali pada kertas ulangan tersebut kemudian dikumpulkan kembali. Tiba-tiba seorang peserta didik yang duduk di bangku paling depan dengan muram berkata, "Bu, nanti yang tanda tangan di kertas ulangan saya siapa?" Seketika penulis tersentak karena ternyata peserta didik tersebut sudah tidak mempunyai orangtua lagi dan hanya tinggal dengan neneknya yang sudah renta sehingga memegang pena pun sudah tidak sanggup lagi. Oleh karena tidak tega, akhir penulis menjawab, "Tidak apa-apa, biar nanti saya saja yang tanda tangan di kertas ulanganmu". Mendengar jawaban demikian, peserta didik tersebut akhirnya tersenyum senang.

Sebelum penulis mengetahui keadaan keluarga peserta didik tersebut, sempat heran karena dia sama sekali tidak punya motivasi untuk belajar. Bahkan, banyak siswi sebelum di mencoba suatu praktik langsung menjawab tidak bisa tanpa mencoba, lebih cendeung asal hadi di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Dari pengalaman tersebut, penulis membuktikan bahwa ternyata peran orang tua dan keluarga sanga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian orangtua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan. Sebaliknya, jika orangtua dan keluarga

masa bodoh (cuek) dengan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik Juga akan masa bodoh dengan belajarnya. Belajar menjadi hal yang tidak penting lagi bagi peserta didik, tetapi yang lebih utama justru mencari perhatian di sekolah, baik dari guru maupun dari teman-temannya.

2.1.7. Cara Meningkatkan dan Mengukur Motivasi Belajar

1. Cara Meningkatkan Motivasi

Menurut Mulyasa 2010:196 banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain melalui kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.

a. Kewahasan dan semangat

Guru hendaknya memiliki sikap yang ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang, dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Guru juga jangan merasa dirinya sebagai orang yang serba tahu, tetapi memposisikan diri sebagai orang yang sama-sama belajar dan haus akan ilmu pengetahuan serta informasi baru, kalau perlu dalam hal tertentu guru harus siap belajar dari peserta didiknya. Apalagi dalam era globalisasi sekarang ini tidak menutup kemungkinan dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari gurunya.

b. Membangkitkan rasa ingin tahu

Upaya membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain memberikan cerita yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan (misalnya, bercerita tentang olahraga yang ada di lingkungan laga sepak bola timnas atau tentang hasil sepak bola tadi malam), mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau didemonstrasikan. Kegiatan semacam ini akan sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

c. Mengembangkan ide yang bertentangan

Ide yang bertentangan dapat dikemukakan guru sekolah dasar pada semua tingkat kelas. Ide dan pertanyaan yang dikemukakan perlu disesuaikan dengan tingkat kelas.

d. Memperhatikan minat belajar peserta didik

Agar proses belajar dapat membangkitkan motivasi belajar maka apa yang disajikan harus sesuai dengan minat peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki perbedaan individual, sulit bagi guru untuk memperhatikan minat mereka secara keseluruhan. Namun demikian ada minat-minat umum yang dapat diperhatikan guru sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, lingkungan, adat, budaya dan status sosial ekonomi masyarakat pada umumnya. Agar

guru dapat mengajar dengan memerhatikan minat belajar peserta didik maka perlu memerhatikan faktor-faktor tersebut.

Sedangkan menurut Hamalik, 2016: 166, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut.

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui harus pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6) Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7) Sarkasme

ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sekarang dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

9) Karyawisata dan ekskursi

Cari ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya.

10) Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.

11) Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan dari pada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi murid. Kendati demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam belajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

Menurut Uno dan Mohamad (2011: 35) ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, yaitu: 1) menggunakan cara belajar yang bervariasi; 2) mengadakan pengulangan informasi; 3) memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa;

2. Cara Mengukur Motivasi

Pengukuran motivasi disini dimaksudnya adalah berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam memengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki

motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut: 1) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan; 2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan di capai; dan 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (shaleh, 2009:204).

Dengan demikian, jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi.

2.1.8. Indikator Motivasi

Menurut Makmur (dalam Majid, 2014:304) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- 1) durasi kegiatan; 2) frekuensi kegiatan; 3) persistensi pada kegiatan; 4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan;
- 5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; 6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; 7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; 8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Menurut Uno (2008:23) indikator motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Menurut Munandar (dalam Uno dan Mohamad, 2011:253) adapun indikator motivasi adalah sebagai berikut.

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berprestasi sebisa mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya, terhadap pembangunan korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, indikator motivasi yang dimaksud peneliti adalah (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) ingin mendalami bahan atau pengetahuan yang diberikan, (4) senang dan rajin belajar, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) senang mencari dan memecahkan soal-soal, (7) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (8) adanya penghargaan dalam belajar, dan (9) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.

2.2. Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak Ratna, (dalam Majid 2014:173).

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya member pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menentukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Piaget dan Vygotsky (dalam Majid 2014:173) mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar, juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggotanya yang beragama sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran siswa. oleh karena itu, belajar adalah tindakan kreatif dimana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan peristiwa, serta bereaksi dengan objek dan peristiwa tersebut.

Selain aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran, juga dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran.

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Majid 2014:173) pandangan konstruktivisme dapat berjalan berdampingan dalam proses pembelajaran konstruktivisme. Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut, sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karya Vygotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa di berikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan jelas, bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut sebagai *cooperative learning*. Seperti dijelaskan oleh Abdulhak (dalam Majid 2014:174) “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.

Tom V. Savage mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang saling melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerja sama anggota lainnya (Majid 2014: 175).

Menurut Slavin (dalam Mudlofir, dan Rusydiyah, 2016: 82), pembelajaran kooperatif, merupakan metode pembelajaran dengan peserta didik bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati (dalam Majid 2014:175). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota yang lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggotanya untuk belajar.

Selanjutnya, Eggen dan Kauchak (dalam Mudlofir, dkk., 2016: 82), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Johnson (dalam Pratomo, 2017: 3), pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerjasama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Adapun menurut Khasanah, (2016:51), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

2.2.2 Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (dalam Shoimin, 2014:107). Model NHT mengacu pada belajar kelompok

siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.

Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered head together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling member dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, menurut Majid (2014:192), *Numbered Head Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Rauf, Yusminah, dan Taiyeb (2017:488), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur khusus

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Trianto (dalam Widodo dan Muhsin, 2012:2) metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ”merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional yang bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran serta dapat mengecek pemahaman siswa pada materi tersebut”.

Lebih lanjut, Ibrahim (dalam Pratomo, 2017:10) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

2.2.3. Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu struktur yang dikembangkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok. Hal ini dikuatkan oleh beberapa penelitian yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar lebih aktif. Dengan kata lain, diharapkan pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan capaian kompetensi akademik

siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

2.2.4. Keunggulan Model NHT (Numbered Head Together)

Kelebihan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) menurut Sohimin (2014: 108), antara lain sebagai berikut.

1. Setiap murid menjadi siap.
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
4. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
5. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelebihan NHT menurut Hill (dalam Harmini, 2017:15) yaitu: (1) dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, (2) mampu memperdalam pemahaman siswa, (3) membantu siswa dalam bekerjasama (kekompakan) dalam kelompok, (4) membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas (menjawab pertanyaan), (5) mengembangkan rasa ingin tahu sehingga dapat memunculkan semangat dalam diri siswa untuk dapat memahami materi dan mengetahui jawaban dari soal yang diberikan pada guru, (6) membuat suasana kelas yang menyenangkan saat belajar.

Menurut Ahmadi (dalam Devolti, 2013:246) kelebihan dari metode *Numbered Heads Together* adalah setiap siswa menjadi siap semua, siswa dalam proses

pembelajaran dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

2.2.5. Kelemahan Model NHT (Numbered Head Together)

Kelemahan Model *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:109), antara lain sebagai berikut :

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

2.2.6 Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014:108) sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Langkah-langkah model *Numbered Head Together* menurut Majid (2014:192), antara lain sebagai berikut:

1. Langkah 1: Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggota 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Langkah 2: Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. pertanyaan tersebut dapat bervariasi. Pertanyaan atau tugas bisa sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau peraktik. Misalnya "*berapa gaya dalam olahraga lompat tinggi?*" Atau berbentuk arahan seperti : "*Pastikanlah tiap Anggota mengetahui minimal satu gaya tiap orang dalam kelompok dan dapat mempraktikkanya* "

3. Langkah 3: Berpikir bersama.

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan *flap* anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu dan bisa melakukannya.

4. Langkah 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai harus mengacungkan tangan dan mencoba menjawab dan menjelaskan secara terperinci.

Menurut Uno dan Mohamad (2011:82) langkah-langkah model pembelajaran NHT yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor;
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya terhadap tugas yang berangkai;
3. Misalnya, siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal, siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan, dan seterusnya;
4. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antarkelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka;
5. Melaporkan hasil kelompok dan tanggapan dari kelompok yang lain;
6. Kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Majid (2014:192) penerapan model pembelajaran NHT adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Menurut Utari (2016:19) adapun indikator pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah (1) siswa mampu mengemukakan ide-ide baru, (2) siswa mampu untuk meningkatkan semangat kerjasama, (3) siswa mampu belajar secara berkelompok, dan (4) suasana belajar hidup dan menyenangkan.

2.3. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan kesehatan

2.3.1. Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk pandangan terhadap jenis kelamin dan tidak membedakan laki laki dan perempuan, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan untuk mengembangkan kekuatan, kemampuan, kesanggupan daya reaksi dan daya tahan setiap manusia untuk mempertinggi daya kerja dalam Pembangunan, Pertahanan Bangsa dan Negara. Kebugaran Jasmani bagi anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan serta peningkatan prestasi belajar baik akademik maupun non-akademik

2.3.2. Tujuan

Mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami sejumlah konsep olahragan untuk mengaitkan peristiwa dan masalah di masyarakat dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

- 2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep pendidikan olahraga dan kesehatan yang diperlukan untuk mendalami ilmu yang bisa di terapkan di lingkungan sekitar.
- 3) Memiliki sikap bijak, rasional dan bertanggungjawan dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu keolahragaan yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai keolahragaan dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional.
- 5) Menerapkan hasil yang didapat di sekolah maupun masyarakat dan membuat bangga dengan prestasi yang diperoleh khusus nya dalam bidang olahraga.

2.3.3. Ruang Lingkup

Mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan mencakup perilaku olahraga kesehatan dan fisik yang berkaitan dengan masalah kebugaran fisik yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Olahraga, (2) Keterampilan, (3) Keahlian dalam suatu cabang olahraga, (4) kebugaran fisik, (5) Pertandingan Olahraga, (6) Kesehatan.

2.4. Penelitian yang Relevan

1. Arni Gemilang Harsanti pada tahun 2017 yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA yang di

ajarkan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih tinggi dari motivasi belajar IPA yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*, begitu juga dengan hasil belajar siswa. hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* lebih tinggi, dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk motivasi belajar, dari perhitungan statistik didapatkan t_{hitung} sebesar 2,246 dan t_{tabel} sebesar 1,684 pada taraf signifikansi 5%. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk hasil belajar, dari perhitungan statistik didapatkan $t_{hitung} = 2,072$ dan $t_{tabel} 1,684$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan judul penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*, namun pada penelitian ini penulis hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar siswa.

2. penelitian yang di lakukan oleh Asnaeni Rauf tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone”. Hasil yang diperoleh adalah bahwa sebagian besar siswa dengan jumlah 26 orang mengalami peningkatan motivasi belajar pada

kategori sedang 69,23 % dengan peningkatan nilai rata-rata Gain 0,3 dengan kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah pemberian perlakuan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, persentase jumlah siswa yang berada pada kategori rendah sekali dan kategori rendah adalah sebesar 0%, kategori sedang adalah 11,53%, kategori tinggi adalah 88,46% dan kategori tinggi sekali 0 %. Dari data tersebut diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebanyak 0% siswa mengalami peningkatan pada kategori rendah, sebanyak 11,53 % siswa mengalami peningkatan pada kategori sedang, dan sebanyak 88,46 siswa mengalami peningkatan pada kategori tinggi, dengan peningkatan nilai rata-rata Gain 0,70 dengan kategori tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan tempat penelitian.

3. penelitian yang di lakukan oleh Dian Pratiwi tahun 2018 yang berjudul pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Togedher*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Jambi Kelas XI IPS. Diperoleh nilai rata-rata hasil *post-observasi* motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar 26.61 dan kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah sebesar 22.32. Ini terbukti dari means pada *pre-observasi* eksperimen sebesar 22.05 menjadi 26.61 (*post-observasi*)

sedangkan means pada *pre-observasi* kelas inkuiri hanya sebesar 20.45 meningkat menjadi 22.32 (*post-observasi*). Selisih peningkatan means di kelas eksperimen jauh lebih besar daripada selisih peningkatan means di kelas inkuiri sehingga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT jauh lebih efektif. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3.79$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2.01$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau (3.79 lebih besar daripada 2.01) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dan H_o ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan terhadap hasil *post-observasi* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT lebih tinggi dari pada peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar kelas eksperimen lebih efektif dibanding kelas kontrol dengan indikasi rata-rata lebih tinggi.

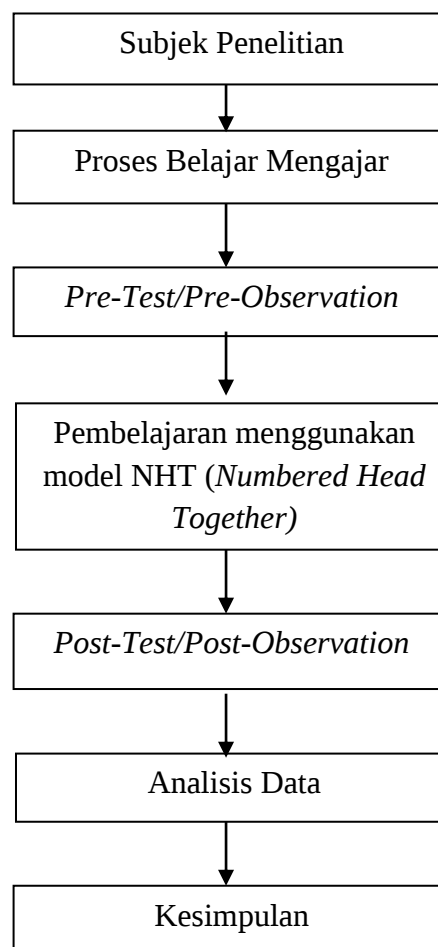
2.5. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan yang dalam pelaksanaannya disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Model pembelajaran yang bervariasi akan mendorong motivasi siswa untuk belajar, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota

kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Model pembelajaran *Numbered Head Together* bermanfaat untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, serta meningkatkan pemahaman akademik siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipilih dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap motivasi belajar siswa kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Peningkatan motivasi siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) tidak lebih tinggi dari pada sebelum model pembelajaran tersebut.

H_a = Peningkatan motivasi siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih tinggi dari pada sebelum model pembelajaran tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pada studi ini, Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, proses pengambilan informasi digambarkan dalam bentuk angka-angka sebagai alat untuk menentukan keterangan mengenai apa yang diketahui. Sedangkan untuk jenis Penelitian pada studi ini bersifat eksperimen. Peneliti mengukur seberapa besar keefektivitasan penggunaan metode *Numbered head Toegther* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada siswa SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Pada penelitian yang bersifat eksperimen biasanya menggunakan dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok pembanding. Kelompok pembanding diberi perlakuan tertentu sesuai tujuan awal penelitian.

Desain penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih berdasarkan pertimbangan untuk menjadi sampel. Kelompok pertama diberi *treatment* (perlakuan) yang disebut kelas eksperimen dan kelompok kedua tidak diberikan perlakuan yang disebut kelas kontrol.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Test/</i> Observasi awal	Perlakuan	<i>Post-Test/</i> Observasi akhir
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber: Sugiyono (2016:79)

Keterangan:

O₁ = Observasi awal/*Pre-test* kelas eksperimen

O₂ = Observasi akhir/*Post-test* kelas eksperimen

X₁ = Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).

O₃ = Observasi awal/*Pre-test* kelas kontrol

O₄ = Observasi akhir/*Post-test* kelas kontrol

3.2. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap di tahun ajaran 2022/2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Muaro Jambi tepatnya dilaksanakan pada kelas X MIA 1 dan MIA 2

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu siswi kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan X MIA 2 sebagai kelas kontrol. Jumlah siswi kelas X MIA 2 adalah 20 orang dan X MIA 1 sebanyak 20 orang.

Tabel 3.2 Daftar Jumlah siswi kelas X MIA

Kelas	Jumlah siswi
X MIA 1	20
X MIA2	20

(Sumber: Guru SMAN 3 Muaro Jambi)

Dalam studi ini, peneliti mendapatkan kelas yang dijadikan subjek penelitian atas pertimbangan yang telah dipilihkan oleh guru mata pelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan kelas X MIA dilihat dari kemampuan yang homogeny. Kelas yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda, dan memiliki jumlah siswi yang homogen. Dengan pertimbangan tersebut guru menyarankan untuk peneliti memilih kelas X MIA 1 dan X MIA 2.

3.4. Instrumen Penelitian

Inatrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan suatu data. Menurut Sugiyono (2016:148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi.

Dalam penelitian ini observasi dibagi menjadi dua yaitu, observasi awal dan observasi akhir. Lembar observasi awal dan lembar observasi akhir dalam penelitian ini adalah sama, dikarenakan perilaku yang diamati adalah sama. Lembar observasi peningkatan aktivitas belajar siswi ini berbentuk *rating scale*, dengan alternatif pilihan skor sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 98):

- 4 = Sangat baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Lembar observasi motivasi belajar siswi ini diisi dengan pengamatan langsung pada saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran NHT di kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen, dan menggunakan model pembelajaran seperti biasa di kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol. Lembar observasi motivasi belajar siswi diisi dengan pengamatan langsung selama pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Berikut kisi-kisi lembar observasi motivasi belajar siswi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Deskriptor
1	Tekun menghadapi tugas	1. Siswi tekun dalam mengerjakan perintah dari guru.
2	Ulet menghadapi kesulitan	2. Siswi tidak malu apabila salah menjawab pertanyaan dan tidak malu untuk praktik dari guru yang ada di dalam maupun luar kelas. 3. Siswi tidak mudah putus asa apabila menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas dari guru.
3	Ingin mendalami bahan atau pengetahuan yang diberikan	4. Siswi aktif bertanya saat belajar. 5. Siswi mau mengajukan diri dalam praktik tanpa ada paksaan.
4	Senang dan rajin belajar	6. Siswi senang saat memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran di dalam dan luar kelas.

5	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	7. Siswi mampu mempertahankan pendapatnya dalam forum diskusi kelas.
6	Senang berlatih praktik dan memecahkan soal-soal	8. Siswi aktif membaca buku dan melihat perkembangan dunia olahraga untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas dari guru.
7	Adanya dorongan dan kebutuhan berhasil	9. Siswi semangat mengikuti pelajaran di dalam dan luar kelas
8	Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran	10. Siswi senang pada kegiatan diskusi dan paraktik yang diadakan guru saat belajar.

Untuk mengetahui skor tersebut, maka dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai yang diperoleh: } N = \frac{\text{JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMUM}} \times 100$$

3.5. Prosedur Penelitian

Pada studi ini dalam proses hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa prosedur sebagai langkah awal, sehingga penelitian lebih terarah. Adapun keterangan prosedur penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- a. Peneliti melakukan observasi ke SMAN 3 Muaro Jambi yang digunakan untuk penelitian. Kemudian peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah.
- b. Meminta Surat izin penelitian kepada Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi.
- c. Mengajukan Surat izin permohonan penelitian kepada pihak SMAN 3 Muaro Jambi.

- d. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN 3 Muaro Jambi.

b. Tahap Pelaksanaan

- a. Menyiapkan perangkat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Absensi peserta didik
- 3) Buku paket pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas X MIA semester genap
- 4) Latihan
- 5) Daftar nilai

- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan pada dua kelas dengan memberikan materi bahan ajar yang sama. Kelas yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran NHT, dan kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan metode NHT melainkan seperti pembelajaran konvensional sebelumnya. Proses pengajaran ini dilaksanakan sampai akhir eksperimen, yaitu pokok bahasan selesai diajarkan pada peserta didik.

- c. Melakukan observasi

Saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi awal baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan mengisi lembar observasi (*pre-test*). Setelah itu peneliti memberikan pengajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran NHT

dan mengajar di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran seperti biasa sebagai model pembanding, dan pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan motivasi belajar siswi dengan mengisi lembar observasi akhir (*post-test*).

d. Mengumpulkan data

- 1) Editing data (pemeriksaan)
- 2) Scoring data

Untuk menghitung persentase motivasi belajar siswi maka digunakan rumus:

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

- 3) Coding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu
- 4) Tabulating adalah usaha penyajian data, terutama pengolahan data yang akan menjurus ke analisis kuantitatif
- 5) Processing (pengolahan)
- 6) Analisis data
- 7) Kesimpulan
- 8) Pembahasan hasil penelitian

e. Tahap akhir

Sebagai tahap akhir dalam proses penelitian ini yaitu, Meminta Surat bukti telah mengadakan penelitian kepada pihak sekolah yaitu SMAN 3 Muaro Jambi.

3.6. Analisis Data

3.6.1. Uji Normalitas

Penggunaan statistic parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variable penelitian yang dianalisis membentuk distribusi normal (Sugiyono 2013:75). Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, pengujian normalitas dilakukan terhadap sebaran data untuk tiap tiap kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 secara terpisah. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov yang diolah dengan bantuan program SPSS 16 for windows. Data tersebut dikatakan normal apabila probabilitas (sig) $>0,05$, pada uji normalitas kolmogorov smirnov.

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat menurut Riduwan (2014: 160) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan skor besar dan kecil
2. Menentukan Rentangan (R)
3. Menentukan Banyaknya Kelas (BK)
4. Menentukan panjang kelas (i)
5. Menentukan rata-rata atau mean ($\bar{X}$)
6. Menentukan simpangan baku (S)
7. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan jalan:
 - a) Menentukan batas kelas, yaitu angka skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0.5 dan kemudian angka skor kanan kelas interval di tambah 0.5.
 - b) Mencari nilai Z-score untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Batas Kelas} - \bar{X}}{S}$$

- c) Mencari luas 0 – Z dari tabel kurve normal dari 0 – Z
- d) Mencari luas tiap kelas interval dengan jalan mengurangkan angka-angka 0 – Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga, dan begitu seterusnya.
- e) Mencari frekuensi yang diharapkan (f_e) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden.
- f) Mencari Chi Kuadrat (χ^2_{hitung}) dengan rumus:

$$(\chi^2) = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

- g) Membandingkan (χ^2_{hitung}) dengan (χ^2_{tabel}).

3.6.2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk menguji apakah kedua data homogeny, dengan cara membandingkan kedua variansnya (Husaini Usman&Purnomo S. Akbar, 2003: 133). Pada penelitian ini, kedua data yang diuji homogenitas adalah data yang diperoleh dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Uji yang digunakan adalah uji homogenitas varians yang diolah dengan bantuan program SPSS 16 for windows. Data tersebut homogen apabila probabilitas (sig) > 0,05.

Dalam hal ini, apabila data yang diuji homogenitas sudah homogen, maka data tersebut dapat dipakai untuk uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik. Namun jika data yang diuji homogenitas tidak homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik non-parametrik

3.6.3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dimana dalam penelitian ini, hipotesisnya berbunyi:

H_o = Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dari pada motivasi belajar siswi yang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

H_a = Terdapat perbedaan motivasi belajar siswi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dari pada motivasi belajar siswi yang menggunakan model pembelajaran *Inkuiri*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *t-test sample related*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 273), bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan, atau membandingkan kelompok control dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-test*. Dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2 + s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

Untuk lebih memastikan uji hipotesis pada studi ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis independent sampel t-test dengan bantuan program *SPSS 16 for*

windows bila data penelitian terdistribusi normal dan homogen. Apabila syarat uji statistik parametrik tidak terpenuhi, maka akan digunakan uji *Mann-Whitney* sebagai pengganti uji-t (Sugiyono, 2013: 153).

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 pada taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan program *SPSS 16 for windows* adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Penerimaan atau penolakan H_0 juga dapat dilihat melalui probabilitas (sig) yaitu jika probabilitas (sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Peningkatan motivasi belajar siswi dapat dilihat dari hasil perolehan skor setelah dilakukan pengamatan. Pengamatan motivasi belajar siswi dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada studi ini, data yang diperoleh dari hasil pengamatan motivasi belajar memberikan gambaran mengenai peningkatan motivasi belajar siswi pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dari hasil perhitungan skor diketahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) terhadap peningkatan motivasi belajar siswi. Berikut ini adalah deskripsi data *pre-observasi* dan *post-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.1 Deskripsi Data *Pre-observasi* pada Kelas Eksperimen

Tabel 4.1. Data *pre-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa kelas Eksperimen

Statistics		
Pre-Test Eksperiment		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		63,05
Std. Error of Mean		1,801
Median		61,50
Std. Deviation		8,056
Variance		64,892
Range		35

Minimum	44
Maximum	79

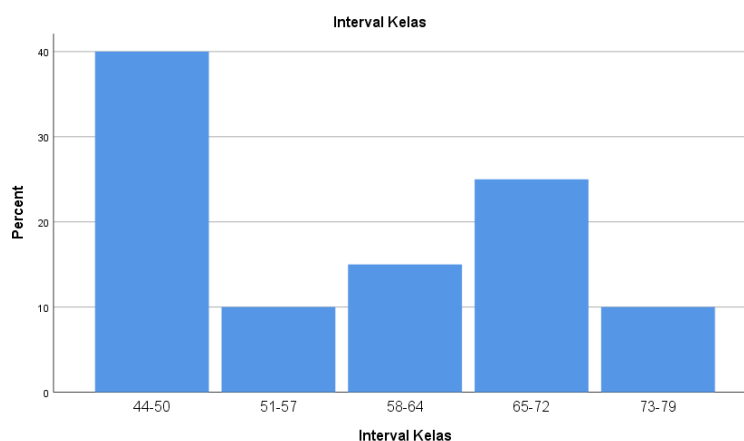
Hasil perhitungan dengan menggunakan spss 16.00 pada data setelah perlakuan (Pre-Test) pada kelas eksperimen di dapat jumlah sampel yang valid 20, skor rerata = 63,05, Nilai tengah =61,5, simpangan baku =8,056, nilai minimum yaitu 44 dan nilai maksimum 79.

Tabel 4.2. Data distribusi frekuensi *pre-observasi* kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi skor pre-test kelas eksperimen dapat dilihat dari table berikut ini:

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44-50	8	40,0	40,0	40,0
	51-57	2	10,0	10,0	50,0
	58-64	3	15,0	15,0	65,0
	65-72	5	25,0	25,0	90,0
	73-79	2	10,0	10,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Berdasarkan table distribusi Pre-Test kelas eksperimen dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut ini



Gambar 4.1 Histogram data *Pre-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen

Berdasarkan tabel 4.1, 4.2 dan gambar 4.1, dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar siswa pada saat *pre-observasi* pada kelas eksperimen lebih banyak pada interval 44-50 sebanyak 8 siswa (40%) dan yang paling sedikit pada interval 51-57 yaitu sebanyak 2 siswa (10 %).

4.1.2 Deskripsi Data *Pre-observasi* pada Kelas Kontrol

Tabel 4.3. Data *pre-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa kelas kontrol

Statistics		
Pre-Observasi Kontrol		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		56,70
Median		57,00
Std. Deviation		6,899
Variance		47,589
Range		27
Minimum		46
Maximum		73

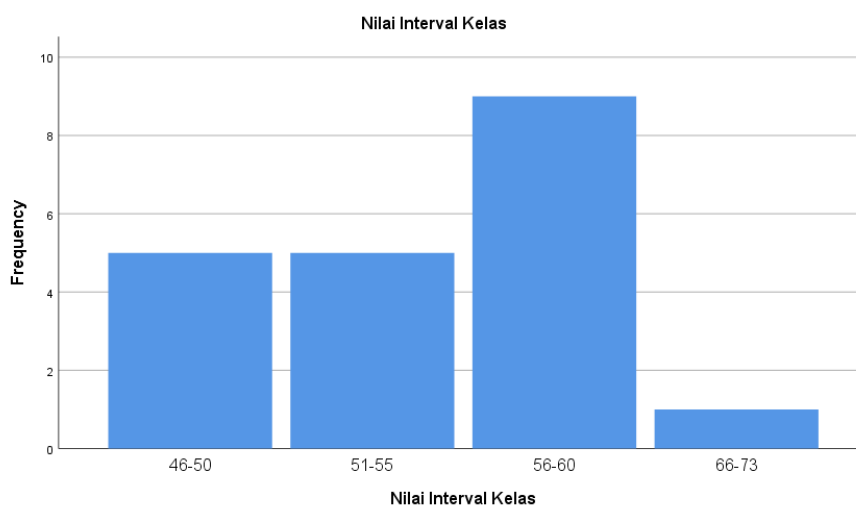
Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 pada data sebelum perlakuan kelas control di dapat jumlah sampe yang valid 20, skor rerata 57 dengan nilai tengah 57, simpangan baku 6,7, nilai minimum= 46 dan nilai maximum= 73.

Tabel 4.4. Data Distribusi Frekuensi *pre-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol

Distribusi frekuensi Post test kelas kontrol bisa dilihat pada table berikut:

		Nilai Interval Kelas			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	46-50	5	25,0	25,0	25,0
	51-55	5	25,0	25,0	50,0
	56-60	9	45,0	45,0	95,0
	66-73	1	5,0	5,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Berdasarkan table distribusi frekuensi Post-Observasi kelas Kontrol dapat digambarkan dalam histogram di bawah ini:



Gambar 4.2 Histogram data *Pre-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen

Berdasarkan table dan Histogram di atas, Frekuensi post-Observasi kelas control mayoritas terletak pada 56-60 sebanyak 9 siswa (45%).

4.1.3 Deskripsi Data *Post-observasi* pada Kelas Eksperimen

Tabel 4.5. Data *post-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa kelas eksperimen

Statistics		
Post-Test Eksperimen		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		74,30
Median		73,00
Std. Deviation		5,620
Variance		31,589
Range		21
Minimum		63
Maximum		84

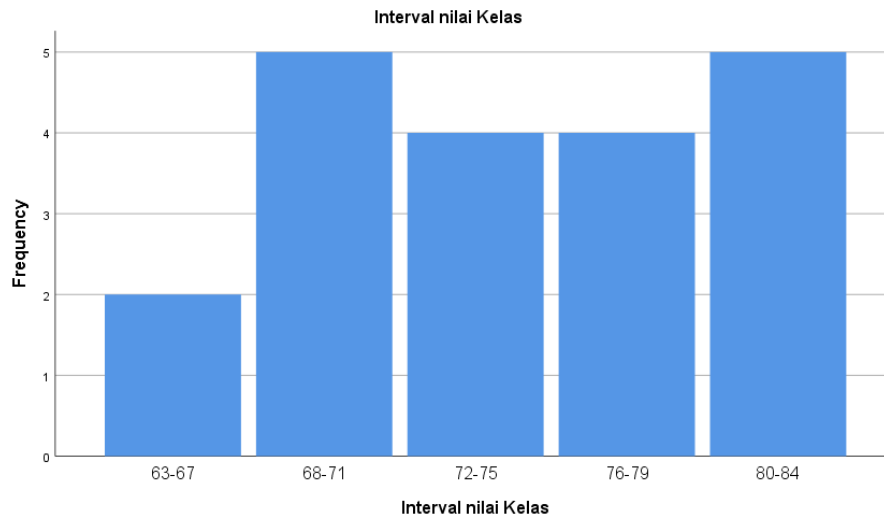
Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dari menggunakan SPSS 16, untuk kelas eksperimen pada bagian post-observasi yaitu jumlah sampel valid yaitu 20, skor rerata=74, nilai tengah =73, sedangkan untuk simpangan baku 5,6, didapatkan juga hasil untuk nilai minimum = 63, dan maksimun =84.

Tabel 4.6. Data Distribusi Frekuensi *post-observasi* siswa pada kelas eksperimen

Distribusi frekuensi Post-Observasi kelas eksperimen bisa dilihat pada table berikut:

		Interval nilai Kelas			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	63-67	2	10,0	10,0	10,0
	68-71	5	25,0	25,0	35,0
	72-75	4	20,0	20,0	55,0
	76-79	4	20,0	20,0	75,0
	80-84	5	25,0	25,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Gambar 4.3 Histogram data *Post-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen



Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3, dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar siswa pada saat *post-observasi* pada kelas eksperimen lebih banyak pada interval 80-84 dan 68-71 yaitu sebanyak 5 siswa (25%) dan yang paling sedikit pada interval 63-67 yaitu sebanyak 2 siswa (10 %).

4.1.4 Deskripsi Data *Post-observasi* pada Kelas Kontrol

Tabel 4.7 Data *post-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa kelas kontrol

Statistics		
Post Test Kontrol		
N	Valid	20
	Missing	0
Mean		67,90
Median		67,00
Std. Deviation		5,964
Variance		35,568
Range		19

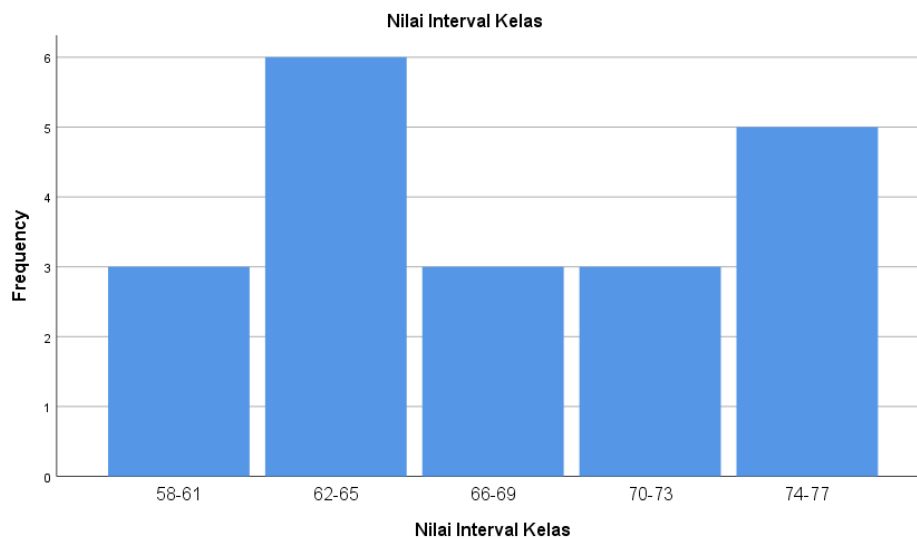
	58
Minimum	
Maximum	77

Tabel 4.8 Data Distribusi frekuensi *post-observasi* siswa kelas control

Distribusi frekuensi Post-Observasi kelas kontrol bisa dilihat pada table berikut:

		Nilai Interval Kelas			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	58-61	3	15,0	15,0	15,0
	62-65	6	30,0	30,0	45,0
	66-69	3	15,0	15,0	60,0
	70-73	3	15,0	15,0	75,0
	74-77	5	25,0	25,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Hasil perhitungan SPSS 16 pada data kelas control tanpa perlakuan didapat jumlah sample yang valid yaitu 20, skor rerata 67,9 atau dibulatkan menjadi 68, dan Nilai tengah 67, simpangan baku= 5,9, nilai minimum 58, sedangkan untuk nilai maksimun yaitu 77.



Gambar 4.4 Histogram data *post-observasi* peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas control

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4, dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar siswa pada saat *Post -observasi* pada kelas kontrol lebih banyak pada interval 62,65 yaitu sebanyak 6 siswa (30 %) dan yang paling sedikit pada interval 58-61 yaitu masing-masing sebanyak 3 siswa (15%).

4.2. Analisis Data

Pre-observasi dilakukan untuk melihat motivasi belajar siswa dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan. Oleh karena itu, pengujian yang dilakukan terhadap hasil pengamatan sebelum perlakuan adalah pengujian untuk melihat perbedaan kedua rata-rata. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t. Hal ini dilakukan dengan asumsi data berdistribusi normal dan homogen. Artinya sebelum melakukan uji t, maka harus melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian tersebut. Uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dalam perhitungan menggunakan program SPSS 16.00. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

No	Kelompok	Sig	Kesimpulan
1	Pre-Test kelas Eksperimen	,200*	Normal
2	Post-Test kelas eksperimen	,200*	Normal
3	Pre-Test kelas Kontrol	,200*	Normal
4	Post-Test Kelas Kontrol	,200*	Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa data pre-test dan post-test hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga sig pada levene's statistic dengan 0,05 (sig > 0,05) Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Uji Homogenitas Data Sampel

Kelas	Fhitung	Sig	Keterangan
<i>Pre-Test</i>	1	0,662	Homogen
<i>Post-Test</i>	1	0,602	Homogen

Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai F hitung pre-test 1,318 dengan nilai signifikan 0,662 sedangkan F hitung post-test 1,001 dengan signifikan 0,602. Dari hasil perhitungan harga signifikan data pre-test ataupun post-test lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa data peningkatan motivasi belajar siswa pada *pre-observasi dan post-observasi* dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan berasal dari populasi dengan varians yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pada metode *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Analisis yang digunakan adalah uji t dengan bantuan SPSS for windows versi 16.00 dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 4.11. Tabel Uji Hipotesis Independent Sampel test

Independent Samples Test									
		for Equality of		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	0,194	0,662	3,493	38	0,001	6,400	1,832	2,690 10,110
	Equal variances not assumed			3,493	37,867	0,001	6,400	1,832	2,690 10,110

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pada hasil belajar siswa antara metode pembelajaran *Numbered Head Together* dengan pembelajaran biasa tanpa perlakuan. Di table sebelumnya karena data sudah menunjukkan bahwa itu homogeny atau sama, maka pada uji hipotesis ini mengacu pada equal variances assumed seperti yang tertera pada table di atas.

Untuk melihat seberapa besar perbedaan rata rata hasil belajar siswa pada post obervasi kelas eksperimen terhadap hasil belajar post obervasi kelas control tanpa perlakuan, berikut table hasilnya :

Tabel 4.12. Hasil Post-Observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa	Post-Test Kelas Eksperimen (NHT)	20	74,30	5,620	1,257
	Post Test Kelas Kontrol	20	67,90	5,964	1,334

Berdasarkan table di atas dapat digambarkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada proses pembelajaran yang terjadi, baik kelas eksperimen maupun kelas control. Hal itu bisa dilihat dari hasil belajar kelas eksperimen yaitu $X_{MIA1} = 74,30 >$ lebih besar nilai rata-ratanya dibandingkan dengan hasil belajar dari kelas control $X_{MIA2} = 67,90$ sebagai kelas control tanpa perlakuan metode *Numbered Head Together*.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional biasa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Proses pembelajaran dilaksanakan pada dua kelas yaitu kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dan kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran biasa.

Pada pertemuan pertama, siswa diberikan materi yang sama yaitu tentang gerakan senam tanpa menerapkan model pembelajaran yang ditentukan. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data *pre-observasi* atau pengamatan awal sebelum diberi perlakuan. Setelah didapatkan data untuk *pre-observasi* barulah masing-masing kelas melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ditentukan selama 5 kali pertemuan. Pada pertemuan terakhir dilakukan kembali pengamatan setelah perlakuan atau disebut juga *post-observasi*.

Uji hipotesis dilakukan pada data sebelum dan setelah perlakuan pada kedua kelas yang terbukti berdistribusi normal dan homogen dengan menggunakan uji t (*t-test sample related*). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 273), bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka

digunakan *t-test sample related*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka didapatkan bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pada hasil belajar menggunakan metode *Numbered Head Together* dengan pembelajaran konvensional biasa. Hal tersebut juga diperkuat pada hasil post observasi antara kelas eksperimen dan kelas control dimana nilai post observasi kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas control yaitu $74,30 > 67,90$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian oleh Arni Gemilang Harsanti pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih tinggi dari motivasi belajar yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*, begitu juga dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* lebih tinggi, dibandingkan menggunakan model pembelajaran biasa. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 6% atau 0,66. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk motivasi belajar, dari perhitungan statistik didapatkan thitung sebesar 3,493 dan ttabel sebesar 1,832 pada taraf signifikansi 6%.

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk hasil belajar, dari perhitungan statistic didapatkan $t_{hitung} = 3,493$ dan $t_{tabel} 1,832$.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan judul penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*, namun pada penelitian ini penulis hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap motivasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) lebih efektif atau lebih baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Hal ini secara rinci dapat ditulis sebagai berikut:

1. Diperoleh nilai rata-rata hasil *post-observasi* motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebesar 74,30 dan kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional biasa adalah sebesar 67,90. Ini terbukti dari means pada *pre-observasi* eksperimen sebesar 63,05 menjadi 74,30 (*post-observasi*) sedangkan means pada *pre-observasi* kelas konvensional biasa hanya sebesar 56,70 meningkat menjadi 67,90 (*post-observasi*). Selisih peningkatan means di kelas eksperimen jauh lebih besar daripada selisih peningkatan means di kelas control sehingga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT jauh lebih efektif. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3.493$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,83$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau (3.493 lebih besar daripada 1,83) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dan H_o ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan terhadap hasil *post-observasi* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran

kooperatif Tipe NHT lebih tinggi dari pada peningkatan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar kelas eksperimen lebih efektif dibanding kelas kontrol dengan indikasi rata-rata lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah semangat dalam belajar dan mengurangi rasa bosan didalam kelas saat mengikuti proses belajar mengajar, karena guru tidak menggunakan model pembelajaran yang biasa seperti model inkuiri dan ceramah saja.
2. Kepada guru, terutama guru pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ada baiknya dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran bervariasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak hanya baik dari segi kognitif tetapi juga baik dari segi afektifnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi telaah untuk pemilihan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian pada materi yang lain agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrohman, Pupuh, dan Sutikno, M. Sobry, 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Bandung: PT Retrika Aditama.
- Agustina, L., Sugiyarto, dan Sarwanto. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dan The Power of Two ditinjau dari Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Siswa*. Jurnal Vol 13 (1). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Devolti, L., Wahyuni, Sri dan Sumarni. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif NHT dengan Konvensional*. Jurnal Vol 1 (2). Padang: Economica
- Hamalik, Oemar, 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harimi, Siti. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII G SMPN 2 Ponorogo*. Jurnal Vol 2 (1). Ponorogo: Jurnal Studi Sosial.
- Harsanti, Arni Gemilang. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD*. Jurnal 1 (1). Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Haryati, Siti. 2013. *Peningkatan Motivasi Belajar Ekonomi Materi Pendapatan Nasional Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Interaktif (ICT)*. Jurnal Vol 8 (1). Semarang: Dinamika Pendidikan.
- Irianto, Agus. 2015. *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juwairiyah, Uway. 2017. *Pengaruh Penerapan Strategi Numbered Head Together untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di Mts Darul Ihsan Hamparan Perak*. Jurnal Vol 8 (1). Sumatera Utara: Jurnal Al-Irsyad.
- Khasanah, Anisa Nur dan Yulianto, Eko. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Number Hand Together (NHT) Pada Materi Kimia Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Vol 4 (2). Semarang: Universitas Muhammadiyah.
- Majid, Abdul, 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosada.

- Mardianto, Miky. 2014. *Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Antara Model Prediction Guidedengan Model Konvensional yang di Laksanakan di Kelas X SMA N 2 Koto XI Tarusan*. Jurnal Vol 2 (2). Padang: STKIP-PGRI Sumatra Barat.
- Mudlofir, ali dan Rusydiyah, E. Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, H. E. 2010. *Implementasu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munding, M., Muctar, R., Hala, Y. dan Jumadi, O. 2017. *Peningkatan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Masamba*. Jurnal Vol 1 (1). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pratomo, Anugerah Eko. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Siswa Smp Negeri 1 Ngrayun Ponorogo*. Jurnal Vol 2 (1). Ngrayun: Jurnal Studi Sosial.
- Putri, Suci Rahmania, Parangin-angin, Br. Reh bungana, dan Dewi, Rosmala. 2017. *The Difference of The Students' Civic Education Outcomes Using Numbered Heads Together Model and Expository Model at V Grade SDN 064009 Medan Marelan, Academic Year 2016-2017, Medan, Indonesia*. Jurnal 5 (11). Eropa: Jurnal of Education.
- Rauf, A., Hala, Yusminah dan Taiyeb, A. Mushaawwir. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Watampone*. Jurnal Vol 5 (1). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, Jhon W., 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, N. S., *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Uno, B Hamzah dan Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uteri, Dewi. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 6 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Univeritas Lampung, Bandar Lampung.
- Widiasworo, E. 2015. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Widodo, Joko dan Muhsin. 2012. *Keefektivan Metode Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan*. Jurnal Vol 1 (1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JAMBI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Kampus Pinang Masak Jl. Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id	
Nomor	: 784 /UN21.3/KM.05.01/2023	20 Februari 2023
Hal	: Permohonan Izin Penelitian.	
 Yth. Kepala SMA Negeri 3 Muaro Jambi Jambi		
Dengan hormat,		
Dengan ini disampaikan kepada Saudara, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jambi atas nama :		
Nama	: ELIK MARWANTO	
NIM	: K1A117058	
Program Studi	: Kepeleatihan Olahraga	
Jurusan	: Pendidikan Olahraga dan Kepeleatihan	
Pembimbing Skripsi	: 1. Dr. Atri Widowati, S.Pd., M.Or. 2. Rasyono, S.Pd., M.Pd.	
 Mahasiswa yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir yang berjudul : <i>“Pengaruh model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) untuk meningkatkan motivasi belajar pada pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswi kelas X MLA SMA Negeri 3 Muaro Jambi ”.</i>		
Sehubungan dengan itu, mohon perkenan Bapak memberikan izin penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal 27 Februari s.d 13 Maret 2023		
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
 Ditandatangani oleh Delta Sartika, Ph.D. NIP.198110232005012002		
 		



PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
MUARO JAMBI**

Jl. Jambi – Tempino Km. 25 Nagasari Kec. Mestong Kab. Muaro Jambi Prov. Jambi Pos : 36362
Telp. (0741) Fax. (0741) email: smn3muarojambi@yahoo.co.id Website : <https://smn3muarojambi.sch.id>

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 549 /421.73-SMAN.MJ-3/V/2023

Yang bertan datangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Kabupaten Muaro Jambi dengan ini menerangkan bahwa :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	Prodi	Jenjang
1	Elik Marwanto	K1A117058	Kepelatihan Olahraga	S1

Berdasarkan surat dari Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan perihal izin Penelitian di SMAN 3 Muaro Jambi.

Dengan ini kami sampaikan bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian dengan Judul “Pengaruh model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswi Kelas X MIA SMAN 3 Muaro Jambi”, yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari s.d 13 Maret 2022.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Nagasari, 22 Mei 2023
Kepala,

Harits Haikal, S.Pd
Pembina

NIP. 19810911 200604 1 014

BUTIR SOAL ANGKET UJI COBA INSTRUMEN

Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswi Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi

Nama : _____

Kelas : _____

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda ceklis (✓) pada salah satu jawaban dari setiap pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan pendapat atau keyakinan anda sendiri. Disediakan kolom jawaban sesuai pendapat anda dengan alternative jawaban dan skor sebagai berikut:

Pengaruh Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswi Kelas X MIA SMA Negeri 3 Muaro Jambi	Skor
Selalu/SL	4
Sering/SR	3
Jarang/JR	2
Tidak Pernah/TP	1

No	Pertanyaan dan Pernyataan	Alternative Jawaban			
Motivasi Belajar		SL	SR	JR	TP
1	Saya berusaha memperoleh nilai PJOK yang baik karena saya ingin melanjutkan pendidikan di bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.				
2	Saya belajar PJOK dengan semangat karena saya ingin meraih cita-cita yang saya impikan di bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan				
3	Saya selalu berusaha belajar PJOK dengan semangat tanpa adanya dorongan dari orang lain				

4	Jika nilai ulangan saya rendah, saya akan belajar lebih giat lagi untuk mencapai nilai yang lebih tinggi di ulangan berikutnya				
5	Orang tua selalu memotivasi saya dalam belajar PJOK dan mendukung melanjutkan kuliah di bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan				
6	Saya akan memanggil guru mata pelajaran jika ia lupa masuk ke kelas				
7	Saya akan malas belajar jika tidak diperhatikan oleh guru				
8	Saya akan belajar dengan semangat jika mendapat pujian dari guru				
9	Saya selalu memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran				
10	Saya berusaha belajar dengan baik untuk membuat orang tua saya bangga				
11	Saya mengerjakan tugas PJOK karena takut di hukum oleh guru				
12	Saat belajar saya hanya mendengarkan penjelasan guru dan praktik seadanya				
13	Saya berusaha belajar dengan baik agar mendapatkan nilai yang baik				
14	Saya merasa senang jika mendapatkan pertanyaan dari guru, dan berusaha untuk bisa menjawabnya				
15	Saya tidak malu jika nilai ulangan PJOK rendah				
16	Saya belajar berusaha belajar PJOK dengan baik karena memiliki cita-cita di bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.				
17	Saya malas membaca buku PJOK karena tidak mempengaruhi masa depan siswa perempuan				

18	Saya berusaha membuat perencanaan untuk kehidupan saya masa depan				
19	Saya memperhatikan dan mendengarkan guru jika sedang mengajar PJOK dengan focus				
20	Saya merasa PJOK hanya untuk siswa laki laki saja				
21	Saya tidak mencontek teman saat mengerjakan tugas PJOK				
22	Saat di rumah saya lebih suka bermain dari pada belajar PJOK				
23	Saya bertanya pada guru di luar jam pelajaran PJOK jika belum mengerti				
24	Saat praktik PJOK saya merasa sangat melelahkan bagi perempuan				
25	Saya malas bertanya pada saat belajar PJOK				
26	Saya suka menyontek pada teman saat diberikan tugas PJOK				
27	Saya akan senang belajar PJOK karena guru mengajar dengan menggunakan berbagai cara				
28	Saya tidak mengerti jika guru mengajar PJOK dengan cara yang berubah-ubah				
29	Saya suka pelajaran PJOK karena guru mengajar dengan cara yang menyenangkan				
30	Saya malas belajar PJOK karena guru mengajar dengan cara yang berulang-ulang				